

BAB III

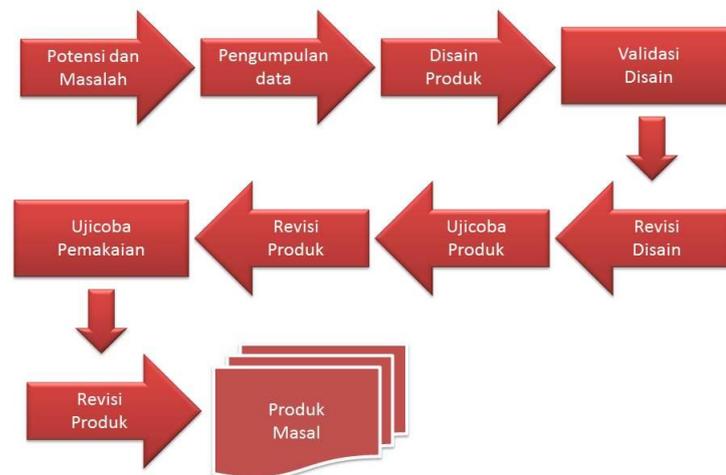
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian ini merupakan metode penelitian untuk mengembangkan dan menguji produk yang nantinya akan dikembangkan dalam dunia pendidikan. Penelitian dan pengembangan terutujuan pada proses, penelitian tidak menghasilkan objek, sedangkan pengembangan menghasilkan objek yang dapat dilihat dan diraba. “Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) atau sering juga disebut metode pengembangan yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut dan ampuh untuk memperbaiki praktik pembelajaran” (Sugiyono, 2015). Menurut Puslitjaknov (2008, hlm. 15) “pengembangan produk dan menggunakan model prosedural untuk mencapai tujuan pengembangan tersebut”. Model prosedural memang merupakan model yang deskriptif dan berfokus pada langkah-langkah yang harus diikuti untuk mencapai hasil akhir, dalam hal ini adalah produk yang ingin dihasilkan.

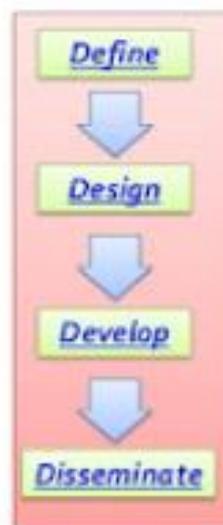
Dalam pengembangan produk, langkah-langkah prosedural seringkali sangat penting untuk memastikan bahwa proses berjalan efisien, efektif, dan dapat diulang dengan konsistensi. Adanya model prosedural dapat membantu tim pengembangan dalam mengatur langkah-langkah yang diperlukan, memahami urutan kerja yang benar, serta menguji kelayakan produk yang dihasilkan. Penggunaan model prosedural biasanya melibatkan identifikasi tahapan pengembangan, peran dan tanggung jawab dalam setiap tahapan, sumber daya yang diperlukan, serta hasil yang diharapkan pada setiap langkah. Dengan begitu, proses pengembangan dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan terarah.

Langkah-langkah penelitian pengembangan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Langkah-langkah Penelitian *R&D*

Desain penelitian pengembangan mengadopsi dari rancangan pengembangan model *Four D* (4D) yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel dan Melvyn I. Semmel tahun 1974. Thiagarajan (1976) menyatakan secara garis besar tahapan dalam model 4-D adalah sebagai berikut: (1) tahap Pendefinisian (*Define*), (2) tahap Perancangan (*Design*), (3) tahap Pengembangan (*Development*), (4) tahap Penyebaran (*Disseminate*).



Gambar 3.2 Rancangan Pengembangan Model 4D

Menurut Mulyatiningsih (2011:195), tahapan dalam prosedur pengembangan penelitian adalah sebagai berikut:

(1) Tahap Pendefinisian (*Define*) tahap ini dilakukan dalam konteks analisis kebutuhan terhadap pengembangan instrumen penilaian risiko kegiatan. Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami secara menyeluruh apa yang diperlukan dari suatu instrumen penilaian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa instrumen yang akan dikembangkan atau digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penilaian yang diinginkan. (2) Tahap Perancangan (*Design*) adalah langkah awal yang sangat penting dalam menyusun rencana penelitian. Perancangan ini mencakup beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk merumuskan tujuan penelitian, langkah-langkah yang akan diambil, dan kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah mengidentifikasi kegiatan, identifikasi potensi risiko, pemilihan metode penilaian risiko, perumusan indikator, penentuan skala penilaian serta penggunaan makro dalam excel untuk mengotomatisasi instrumen dengan menggunakan bahasa pemrograman VBA (*Visual Basic for Applications*) yang terintegrasi dalam Excel. (3) Tahap Pengembangan (*Develop*) adalah tahap pengembangan instrumen penilaian risiko kegiatan, langkah-langkah yang diambil untuk memproduksi instrumen penilaian adalah menyiapkan komponen pendukung, setelah produk yang dikembangkan selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan uji validasi kepada tim yang ahli dibidangnya. Hasil uji validasi kemudian digunakan sebagai revisi sehingga produk yang dikembangkan benar-benar telah memenuhi kebutuhan pengguna. (4) Tahap Penyebaran (*Disseminate*) tahap ini dilakukan dengan cara sosialisasi kepada para pembina pramuka untuk memperoleh tanggapan tentang produk yang telah dikembangkan.

Melalui penelitian dan pengembangan ini, peneliti berusaha untuk mengembangkan instrumen penilaian risiko yang layak dan efektif pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah instrumen penilaian risiko kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar.

3.2 Prosedur Pengembangan Instrumen

3.2.1 *Define* (Tahap Pendefinisian)

1) Menentukan kebutuhan dan tujuan

Analisis kebutuhan dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui instrumen penilaian risiko kegiatan seperti apa yang dibutuhkan dan alasan yang mendasari sehingga produk ini benar-benar dibutuhkan. Benar, analisis kebutuhan merupakan langkah penting yang dilakukan sebelum pengembangan atau pemilihan instrumen penilaian tertentu. Tujuan utama dari analisis kebutuhan adalah untuk memahami

secara mendalam apa yang dibutuhkan oleh target pengguna dan alasan di balik kebutuhan tersebut. Dengan pemahaman yang baik tentang kebutuhan pengguna, pengembangan instrumen penilaian dapat diarahkan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan dan memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan melakukan analisis kebutuhan secara komprehensif, dapat memastikan bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan akan benar-benar relevan, bermanfaat, dan dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan penggunaannya. Hal ini juga membantu mengarahkan upaya pengembangan instrumen penilaian agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai hasil yang diinginkan.

2) Mengumpulkan Sumber

Sumber yang dikumpulkan adalah hasil wawancara dengan perwakilan pengurus Kwartir Daerah Jawa Barat serta mengumpulkan berbagai sumber tulisan baik berupa petunjuk penyelenggaraan kegiatan, artikel, buku referensi dan berita di media massa yang terpercaya.

3) Menghasilkan gagasan

Gagasan yang didapat dari beberapa ahli penilaian risiko kegiatan, teman, dosen, dan guru merupakan langkah yang sangat baik dalam mengembangkan instrumen penilaian risiko kegiatan yang berkualitas. Melibatkan berbagai pihak terkait dapat memberikan perspektif yang beragam dan mendalam tentang risiko yang terkait dengan kegiatan yang akan dievaluasi.

3.2.2 *Design* (Tahap Perancangan)

Tahapan ini memiliki tujuan untuk merancang produk awal dari suatu produk. Fase ini dapat dilakukan jika perumusan tujuan pembuatan instrumen telah dirumuskan. “Ada empat langkah dalam tahapan ini yaitu uji penyusunan kriteria (*constructing criterion-referenced test*), pemilihan media (*media selection*), pemilihan format (*format selection*), dan perancangan awal (*initial design*)” (Thiagarajan dkk. 1974, hlm. 7)

3.2.3 *Develop* (Tahap Pengembangan)

Tahapan ini memiliki tujuan yaitu untuk memodifikasi produk awal yang telah dirancang dan mengetahui kelayakan dari produk tersebut. “Langkah-langkah

pada tahapan ini diantaranya penilaian ahli (*expert appraisal*) dan tes pengembangan (*developmental testing*)” (Thiagarajan dkk. 1974, hlm. 7). Pada penelitian ini, langkah yang dilakukan pada tahapan develop diantaranya:

a. Penilaian ahli (*Expert appraisal*)

Menurut Thiagarajan dkk. (1974, hlm. 7), “penilaian ahli adalah langkah validasi oleh para ahli pada produk yang telah dirancang. Pada langkah ini dilakukan serangkaian validasi, mulai dari validasi tampilan instrumen, menu pada instrumen, isi atau konten, kemudahan penggunaan dan kemanfaatan”.

b. Uji pengembangan (*Developmental testing*)

Menurut Thiagarajan dkk. (1974, hlm. 8), “uji pengembangan adalah langkah uji coba suatu produk yang melibatkan pembina untuk menemukan bagian yang harus direvisi dari produk tersebut atas dasar tanggapan, reaksi, dan komentar dari pembina”. Pada langkah ini dilakukan uji coba instrumen dalam suatu kegiatan di Gugus Depan dengan menggunakan instrumen skala Guttman.

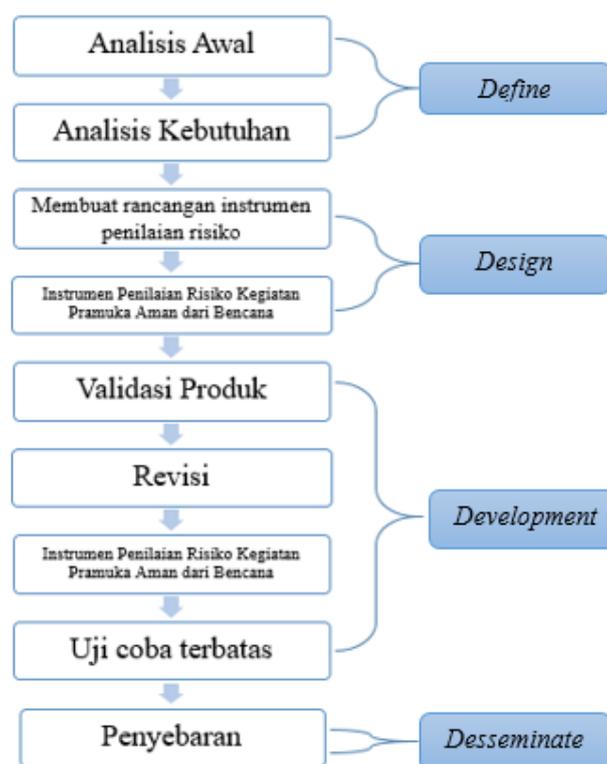
3.2.4 *Disseminate* (Tahap Penyebaran)

Thiagarajan membagi tahap dissemination dalam tiga kegiatan yaitu: “validation testing, packaging, diffusion and adoption”. Deskripsi di atas mencakup pembagian tahap Diseminasi oleh Thiagarajan ke dalam tiga kegiatan: validasi pengujian, pengemasan, dan difusi serta adopsi. Dalam tahap validasi pengujian, produk yang telah direvisi selama tahap pengembangan diimplementasikan pada kelompok target yang sesungguhnya. Pada saat implementasi, dilakukan pengukuran untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil dicapai. Pengukuran ini bertujuan untuk mengukur efektivitas produk yang telah dikembangkan.

Evaluasi hasil pencapaian tujuan setelah produk diimplementasikan adalah langkah penting dalam siklus pengembangan. Jika tujuan-tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai, langkah-langkah perbaikan atau solusi perlu diterapkan. Dengan cara ini, masalah yang mungkin timbul dapat diatasi dan kesalahan yang sama dapat dihindari di masa mendatang. Proses ini juga membantu dalam memperbaiki dan meningkatkan produk serta strategi pengembangan untuk masa depan.

Penyebraluasan dilaksanakan dengan cara melihat respon para pembina melalui uji lapangan sehingga mendapatkan hasil instrumen yang telah dikembangkan layak atau tidak untuk digunakan dalam kegiatan pramuka di Sekolah Dasar. Setelah didapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan lalu dilakukan *mastering*.

Berdasarkan prosedur pengembangan yang sudah dilaksanakan, secara sederhana dapat dilihat dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 3.3. Prosedur pengembangan

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di 6 gugus depan pangkalan sekolah dasar yang mewakili masing-masing 6 Kota/Kabupaten yang ada di Wilayah Priangan Timur yang mengirimkan pesertanya pada kegiatan Karang Pamitran Wilayah Priangan Timur Pada Tahun 2022, dengan rincian sebagai berikut:

1. SDN Kikisik Kabupaten Tasikmalaya
2. SDN Karyamukti Kabupaten Garut
3. SDN Kawungsari Kabupaten Ciamis

4. SDN Mangkubumi Kota Tasikmalaya
5. UPTD SD Negeri 2 Balokang Kota Banjar
6. SDN 2 Padaherang Kabupaten Pangandaran

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan akan dilaksanakan pada bulan April s.d. Juni 2023 tahun 2023 disesuaikan dengan program pelaksanaan kegiatan pramuka.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”. Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar yang memiliki Gugus Depan aktif serta terdaftar di Kwartir Cabang wilayah Priangan Timur.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012) “sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel merupakan elemen dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Sampel yang diambil adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan sebanyak 6 Sekolah, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar peserta Lomba Tingkat III di Kota atau Kabupaten (Kwartir Cabang)
2. Sekolah Dasar peserta kegiatan Karang Pamitran Wilayah IV Jawa Barat Tahun 2022.
3. Sekolah Dasar peserta kursus daring *Safe From Harm*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian atau analisis. Teknik pengumpulan data yang merupakan unsur penting dalam

memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan berbagai metode dalam mengumpulkan data yaitu wawancara, angket/kuesioner dan dokumentasi. Berikut penjelasan masing-masing metode:

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Peneliti melakukan pertanyaan secara verbal dan mendapatkan tanggapan langsung dari responden. Wawancara memberikan kesempatan untuk mendapatkan data yang mendalam, pemahaman konteks, dan perspektif lebih kaya dari responden. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kebutuhan, tanggapan, komentar dan saran pengurus organisasi pramuka serta pembina terkait penggunaan instrumen penilaian risiko kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Metode wawancara dipilih karena peneliti dapat lebih dekat dengan narasumber sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber dari Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Barat. Pengolahan data yang bersumber dari wawancara dilakukan dengan cara membuat transkrip substantif. Transkripsi substantif adalah proses mengubah audio atau rekaman bicara menjadi teks tertulis dengan fokus pada menggambarkan isi penting atau inti dari percakapan, sambil mengabaikan elemen-elemen yang dianggap tidak relevan atau tidak berkontribusi pada pemahaman keseluruhan pesan. Dalam transkripsi substantif, tujuannya bukan hanya untuk mereproduksi secara akurat setiap kata yang diucapkan, tetapi untuk menghasilkan teks yang lebih mudah dimengerti dan lebih ringkas. Dalam transkripsi substantif, beberapa hal yang umumnya diabaikan meliputi pengulangan, gagap atau keraguan Berbicara, suara nonverbal, *Filler Words* atau kata-kata isian seperti "uh," "um," atau "like" yang sering digunakan saat berbicara mungkin dihilangkan atau dikurangi dalam transkripsi. Dengan cara ini, transkripsi substantif bertujuan untuk menghasilkan teks yang lebih mudah dibaca dan dipahami, dengan fokus pada esensi dari percakapan. Ini sangat berguna dalam situasi di mana pembaca hanya membutuhkan informasi inti dari percakapan atau presentasi, seperti dalam proses penyusunan catatan rapat, pembuatan ringkasan, atau analisis komunikasi tertentu

3.5.2 Survei

Survei merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan penyebaran kuesioner atau angket kepada responden. Angket berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang dapat diisi oleh responden secara tertulis atau melalui survei online. Survei sering digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar dalam waktu yang relatif singkat. Kuesioner digunakan untuk mengetahui kebutuhan pengembangan instrumen dan penilaian ahli mengenai instrumen penilaian risiko pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah kuesioner dengan menggunakan skala Guttman untuk kuesioner pada tahap pendefinisian dan skala Likert untuk kuesioner tahap pengembangan.

Menurut Sugiyono (2018), “Skala Guttman memiliki pengukuran variabel dengan tipe jawaban yang lebih tegas, yaitu “Ya dan Tidak”, “Benar dan Salah”, “Pernah-Tidak Pernah”. Penelitian ini menggunakan teknik jawaban Ya dan Tidak, dengan penilaian jawaban Ya diberi skor 1 dan jawaban Tidak diberi skor 0. Sedangkan instrumen validasi produk menggunakan skala Likkert 1-5. “Prinsip pokok skala likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam satu kontinum sikap terhadap obyek sikap mulai dari sangat negatif sampai sangat positif (Wagiran, 2013, hlm. 284).

3.5.3 Dokumentasi

Studi dokumen melibatkan analisis dan penelaahan dokumen atau data sekunder yang telah ada sebelumnya. Data ini bisa berupa laporan, rekaman, atau informasi lain yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Studi dokumen membantu dalam mendapatkan data historis atau data yang relevan dengan konteks penelitian. Dalam penelitian pengembangan ini, penulis mengumpulkan dan menelaah berbagai kebijakan serta petunjuk penyelenggaraan kegiatan pada ekstrakurikuler pramuka.

Tabel 3.1
Metode Pengumpulan Data

No	Rumusan Masalah	Jenis Instrumen yang Digunakan	Partisipan
1	Bagaimana analisis kebutuhan untuk instrumen penilaian risiko	Kuesioner Wawancara	Kuesioner diberikan kepada 155 orang pembina pramuka yang tersebar di 6

No	Rumusan Masalah	Jenis Instrumen yang Digunakan	Partisipan
	kegiatan aman dari bencana pada ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar?		Kota Kabupaten wilayah Priangan Timur Wawancara dilakukan kepada perwakilan Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Barat
2	Bagaimana Prosedur pelaksanaan pengembangan instrumen penilaian risiko kegiatan aman dari bencana pada ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar?	Kuesioner	Tim Ahli materi dari WOSM, Kementerian Sosial dan BPBD Kota Tasikmalaya. Tim Ahli Media dari SMK MP dan SMPN 2 Kota Tasikmalaya
3	Bagaimana hasil validasi instrumen penilaian risiko kegiatan aman dari bencana pada ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar?		Tim Ahli materi dari WOSM, Kementerian Sosial dan BPBD Kota Tasikmalaya. Tim Ahli Media dari SMK MP dan SMPN 2 Kota Tasikmalaya
3	Bagaimana tanggapan responden terhadap hasil pengembangan instrumen penilaian risiko kegiatan aman dari bencana pada ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar?	Kuesioner	6 orang pembina pramuka yang berasal dari Sekolah Dasar di Wilayah Priangan Timur

3.6 Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah” (Arikunto, 2010). Penelitian ini menggunakan instrumen non tes berupa kuesioner, observasi dan wawancara.

3.6.1 Pedoman Wawancara

Pada kegiatan wawancara dalam penelitian ini, wawancara ditujukan untuk memperoleh informasi terkait instrumen penilaian penilaian risiko kegiatan aman

dari bencana pada ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar. Pada pelaksanaannya, wawancara ini berlandaskan dari sebuah pertanyaan penelitian, pertanyaan-pertanyaan dari transkrip wawancara ini tujuannya untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya untuk memecahkan pertanyaan penelitian yang telah peneliti tanyakan pada bab sebelumnya. Berikut ialah aspek wawancara yang akan diberikan kepada narasumber dari penelitian ini.

Tabel 3.2
Aspek Pertanyaan Wawancara untuk Narasumber

No.	Aspek	Butir Pertanyaan
1	Impelentasi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka	1
2	Analisis Pelaksanaan <i>Safe From Harm</i>	7
3	Analisis Pelaksanaan Risiko Pra Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	3
Jumlah		11

3.6.2 Kisi-kisi Angket atau Kuesioner Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen

Pada tahap ini, peneliti menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup, kuesioner ini digunakan untuk menganalisis kebutuhan awal mengenai keterlaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar yang aman dari bencana. Instrumen diisi oleh 155 orang pembina pramuka yang telah mengikuti kursus *Safe From Harm* serta memiliki sertifikatnya yang tersebar di 6 Kota Kabupaten wilayah Priangan Timur. Selain kuesioner.

Kisi-kisi dalam pengembangan instrumen penilaian penilaian risiko kegiatan aman dari bencana pada ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Angket Analisis Kebutuhan

No.	Aspek Kompetensi	Jumlah Indikator
1	Impelentasi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka	7
2	Analisis Pelaksanaan <i>Safe From Harm</i>	6
3	Analisis Pelaksanaan Risiko Pra Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	10
Jumlah		23

3.6.3 Kisi-kisi Angket atau Kuesioner Validasi Para Ahli

Kisi-kisi instrumen validasi ahli dalam pengembangan instrumen penilaian penilaian risiko kegiatan aman dari bencana pada ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Validator Ahli Materi

No.	Aspek yang divalidasi	Jumlah Indikator
1	Tampilan Instrumen	2
2	Menu pada Instrumen	2
3	Isi (konten)	7
4	Kemudahan Penggunaan	3
5	Kemanfaatan	1
Jumlah		15

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Validator Ahli Media

No.	Aspek yang divalidasi	Jumlah Indikator
1	<i>Lay Out</i>	4
2	Warna	3
3	Gambar	2
4	Huruf (<i>font</i>)	3
5	Isi	3
6	Keterlaksanaan	2
Jumlah		17

3.6.4 Kisi-kisi angket atau kuesioner uji coba bagi Pembina

Kisi-kisi instrumen uji keterbacaan dalam pengembangan instrumen penilaian penilaian risiko kegiatan aman dari bencana pada ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Produk dari Pembina

No.	Aspek yang diteliti	Jumlah indikator
1	Tampilan (<i>Lay Out</i>)	4
2	Warna	3
3	Gambar	2
4	Huruf (<i>Font</i>)	3
5	Isi	3
6	Keterlaksanaan	2
Jumlah		17

3.7 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018) analisis data adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data untuk mengorganisasikan dan melakukan analisis data supaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Peneliti menganalisis data dari hasil validasi ahli dan analisis statistik.

3.7.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis data pada penelitian ini dilakukan agar data yang didapat dari penelitian mudah dimengerti oleh orang lain dan peneliti itu sendiri. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data pertama yang dihasilkan dari penelitian ini ialah data kualitatif dari hasil wawancara.

Adapun tujuan dari analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi masalah yang dialami oleh responden yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian risiko pada kegiatan pramuka di sekolahnya. Pada penelitian ini, prosedur analisis data kualitatif yang dilakukan ialah prosedur analisis yang dikembangkan oleh Miles, dkk (2014), dengan “tahapan reduksi data, display data, serta verifikasi data”. Adapun pada reduksi data peneliti melakukannya dengan cara memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, memfokuskan data, dan mengkonversi data kasar yang didapat dari lapangan. Kemudian dilanjutkan kepada display data, yang mana dilakukan dengan merangkai data yang telah didapat ke dalam organisasi data sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan. Terakhir ialah verifikasi data, yang mana tahap ini dilakukan dengan cara memberikan penjelasan mengenai makna data dalam suatu konfigurasi yang jelas dengan tujuan untuk melihat alur sebab-akibat yang menyertainya.

Analisis kualitatif *narrative analysis* digunakan untuk data wawancara dari ahli. Karena sumber pada pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara, penulis membuat transkrip substantif.

3.7.2 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan pada tahap pendefinisian, peneliti melakukan analisis data kuantitatif, yang mana analisis ini dilakukan dengan

melakukan tahapan uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian dari pada itu tujuan dari uji validitas dan reliabilitas ini ialah untuk mengetahui ketepatan atau kecermatan instrument dalam pengukuran serta untuk melihat sebuah konsistensi dari suatu alat ukur, apakah alat pengukur tersebut jika digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Pengujian validitas serta pengujian reliabilitas dalam penelitian kualitatif telah memiliki standar baku untuk mendapatkan hasil dari validitas dan reliabilitas data temuan yang ada melalui pengujian terhadap alat ukur yang dipakai untuk mengumpulkan data.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas instrumen, validitas ini dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk naratif atau nominal. Menurut Matondang (2009, hlm. 89) “suatu tes yang valid dengan sebuah tujuan tertentu ataupun sebuah pengambilan keputusan tertentu bisa saja tidak valid untuk tujuan atau pengambilan keputusan yang lainnya”. Berdasarkan hal itu maka validitas suatu tes harus selalu dihubungkan dengan tujuan dan juga pengambilan keputusan tertentu. Secara umum dalam validitas ini peneliti mencari butir-butir pertanyaan yang memadai dan representative untuk mengukur konstruk sesuai dengan apa yang diinginkan. Nantinya para ahli atau professional menilai secara subjektif dan logis akan butir-butir instrument yang merefleksikan secara akurat sesuatu yang seharusnya diukur. Adapun dalam membuktikan validitas isi butir instrumen, peneliti menggunakan korelasi Bivariate Person (Produk Momen Person) dan Corrected Item-Total Correlation dengan pembandingan r tabel signifikansi 5%.

Uji reliabilitas ialah hal yang mempermasalahkan sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya karena keajegannya. Uji reliabilitas yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah pengujian atas hasil skala yang dilakukan pada item-item terpilih yang nantinya akan dikomplikasikan menjadi satu bagian yang utuh. Adapun uji reliabilitas disini menggunakan pendekatan konsistensi internal, yang mana suatu bentuk tes hanya melakukan satu tujuan pengukurannya saja. Uji reliabilitas pada penelitian ini sejalan dengan ungkapan Matondang (2009, hlm. 93) bahwa “konsep reliabilitas alat ukur cukup memiliki hubungan yang erat dengan masalah kekeliruan pengukuran”. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah kekeliruan yang dihasilkan oleh sebuah pengukuran akan menunjukkan

sejauh mana ketidak konsistenan sebuah hasil pengukuran, apabila jika dilaksanakan sebuah pengukuran ulang terhadap kelompok subyek yang sama akan menghasilkan hasil yang jauh berbeda.

Untuk menentukan reliabilitas instrumen ini atau konsistensi instrumen dalam mengukur instrumen yang ada digunakanlah uji reliabilitas *Cronbach Alpha*. Adapun rumus dari Uji Reliabilitas *Cronbach Alpha* ialah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\Sigma\sigma^{2b}}{\sigma^2t} \right]$$

Keterangan :

k = Banyak butir pertanyaan

$\Sigma\sigma^{2b}$ = Jumlah varians butir

$\Sigma\sigma^{2b}$ = Varians total

r_{11} = Reliabilitas instrumen

Nilai *Cronbach Alpha* akan dihitung pada setiap kompetensi yang disajikan pada instrumen penilaian risiko kegiatan aman dari bencana pada ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar, adapun tingkatan reliabilitas *Cronbach Alpha* tertuang pada tabel di bawah:

Tabel 3.7
Klasifikasi Reliabilitas *Cronbach Alpha*

No	Nilai Cronbach Alpha	Hasil Reliabilitas
1	< 0,5	Reliabilitas rendah
2	0,5 – 0,7	Reliabilitas Sedang
3	0,8 – 0,9	Reliabilitas Tinggi
4	>0,9	Reliabilitas Sangat Tinggi

Cronbach Alpha dalam Taherdoost (2016, hlm. 23)

Perhitungan validitas dalam tahap pengembangan penelitian ini ialah menggunakan validitas isi oleh ahli (*expert judgement*), dengan perhitungan kecocokan butir dengan indikator yang ada. Validitas isi merupakan sebuah prosedur pengujian yang dilakukan terhadap kelayakan maupun keterhubungan isi tes melalui sebuah analisis rasional oleh orang-orang yang berkompeten atau biasa kita sebut dengan penilaian *expert judgement* (penilaian ahli). Dalam penelitian ini, jawaban butir instrumen diklasifikasikan menjadi lima pilihan. Setiap indikator yang diukur diberikan skor dengan skala 1-5, yaitu 5 (sangat layak), 4 (layak), 3 (Cukup Layak), 2 (Tidak Layak) dan 1 (Sangat Tidak Layak).

Tabel 3.8
Nama, Profesi dan bidang validator produk

No	Nama Validator	Jabatan	Validator Produk
1	M. Laiyin Nento, ST.	<i>APR Sub Committee Member WOSM</i> Dan Tim Penyusun kebijakan <i>Safe From Harm</i> Kwartir Nasional	Materi
2	Harisman, ST.	Manager Pus Dalops BPBD Kota Tasikmalaya	Materi
3	Chairani, S.Psi., M.Dist.St.	Penyuluh Sosial Ahli Muda Direktorat Rehabilitasi Sosial Kementrian Sosial	Materi
4	Teguh Gusmantara, M.Kom	Guru SMK MP Tasikmalaya	Aplikasi
5	I Eka Mulyana, M.Kom.	Guru SMPN 2 Kota Tasikmalaya	Aplikasi

Langkah selanjutnya adalah menilai kelayakan suatu media atau produk penilaian dengan melihat bobot masing-masing tanggapan dan menghitung skor reratanya dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = Rata-rata

Σx = skor total masing-masing

n = Jumlah penilai

Kemudian untuk rumus persentase hasil dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Hasil} = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Kategori kelayakan berdasarkan kriteria sebagai berikut (Arikunto, 2009: 35)

Tabel 3.9
Kriteria Kelayakan Media/Produk

No	Skor dalam persen (%)	Kategori Kelayakan
1	< 21%	Sangat Tidak Layak
2	21-40%	Tidak Layak
3	41-60%	Cukup Layak
4	61-80%	Layak
5	81-100%	Sangat Layak

Tahap uji coba pengembangan instrumen dilakukan setelah peneliti melakukan uji validitas dan juga perbaikannya, uji coba dinilai berdasarkan hasil persentase skor item yang diberikan oleh para penilai, perhitungan pada tahap ini juga menggunakan teknik penilaian yang sama seperti pada tahap pengembangan.

